

BAB I
PENDAHULUAN
A. Latar Belakang

Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dengan rentang usia 11-21 tahun (WHO, 2018). Secara global, jumlah remaja 25% populasi dunia, atau sekitar 1,2 miliar orang (Databoks, 2018 dalam Mihrawaty S. Antu et al., 2023). Menurut *World Health Organization* (2023), jumlah remaja di dunia sekitar 1,2 miliar penduduk remaja dengan rentang usia 10-19 tahun atau setara 18% dari populasi di dunia. Pada tahun 2023, Badan Pusat Statistik Nasional mencatat 44,25 juta remaja di Indonesia berusia 10-19 tahun.

Remaja merupakan masa dimana seseorang masih mencari jati dirinya (Oktania et al., 2022). Menurut Hurlock dalam (Nuariningsih et al., 2023), masa remaja yakni masa *storm and stress* atau topan badai, yaitu perubahan emosi dimana terjadi ketegangan emosi akibat perubahan fisik dan psikologis dalam menghadapi tekanan sosial kehidupan yang akibatnya timbul berbagai masalah yang bisa menghambat perkembangan pribadinya. Oleh karena itu, perilaku membias atau menyimpang sering dilakukan pada saat masa remaja ini, perilaku tersebut seperti *bullying* atau kekerasan fisik terhadap teman sebayanya. Perilaku remaja dapat dipengaruhi berbagai macam faktor, terutama keluarga. Keluarga merupakan landasan tumbuh kembang anak. Terlihat bahwa remaja yang tumbuh dari lingkungan yang hangat dan ramah akan melahirkan remaja menjadi individu yang sehat dan mampu beradaptasi dilingkungan sosial dengan baik. Sebaliknya, jika remaja tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi dengan kecaman dan adanya permusuhan dapat menghasilkan remaja yang memiliki konsep diri negatif dan emosi yang tidak stabil terhadap dirinya. Kecaman yang dimaksud yaitu menentang, melawan, mengkritik dan mencela. Maksud dari sikap mengkritik dan mencela tersebut didalam keluarga adalah kekerasan verbal atau disebut dengan *verbal abuse* (Hidayati & Sumiyarini, 2019).

Verbal abuse yang dilakukan orang tua kepada anaknya merupakan bagian dari perilaku penggunaan bahasa dengan kata-kata yang vulgar dalam berkomunikasi. Jenis dari *verbal abuse* antara lain seperti; membentak, meremehkan, menghina, mengancam, memermalukan, mengintimidasi dengan kata-kata yang tidak pantas serta membandingkan prestasi anak dengan anak yang lain (Ulfah & Winata, 2021). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2022 melakukan penelitian mengenai masalah kesehatan mental pada remaja. Hasil data yang diperoleh menunjukkan remaja sering mengalami kekerasan psikis karena adanya konflik orang tua atau keluarga sebanyak 502 kasus antara lain, anak yang sering dimarahi (56%), dibandingkan pada anak yang lain (34%), dibentak (23%), dan dipelototi (13%). Berdasarkan laporan anak, 79,5% anak melaporkan terjadi kekerasan psikologis dari ibu mereka, dan 42% dari ayah. Terkait orang tua, sebanyak 69,6% ayah dan 73% ibu menyatakan pernah melakukan kekerasan psikis terhadap anak mereka (Juniawati, 2021), sedangkan data SIMFONI PPA yang masuk pada tanggal 1 Januari 2024 mencatat adanya 1.985 kasus kekerasan psikis. Korban terbanyak berusia 13-17 tahun dengan jumlah 1.508 korban, terdapat 847 kasus kekerasan psikis pelakunya adalah orang tua mereka sendiri (KEMENPPPA, 2024). Biasanya orang tua melakukan kekerasan verbal pada anak karena kesalahan yang dilakukan seperti tidak mendengarkan keinginan orang tuanya. Hal ini dilakukan karena orang tua berusaha membimbing serta mendidik anak sesuai dengan kebiasaan atau adat istiadat yang orang tua mereka dahulu lakukan dalam bersikap saat sang anak melakukan kesalahan. Perilaku disiplin anak seringkali dibentuk melalui kalimat *verbal abuse* ini (Bunga et al., 2022).

Dampak dari *verbal abuse* yang dilakukan oleh orang tua besar pengaruhnya terhadap masalah psikologis anak, yaitu anak menjadi kesulitan dalam proses menemukan jati diri atau identitasnya. Perilaku *verbal abuse* ini jika dilakukan secara terus menerus lambat laun akan menyebabkan anak menjadi menarik diri dari lingkungannya, merasa cemas, merasa tidak berguna, angkuh, mudah marah, serta menimbulkan rasa kurang percaya diri pada dirinya sendiri (Hevi Susanti & Nujanah, 2018). Hasil penelitian Antu, dkk pada tahun (2023) menemukan adanya hubungan *verbal abuse* orang tua dengan kepercayaan diri

pada remaja. *Verbal abuse* yang terjadi sebanyak 46 responden (54,8%) memiliki tingkat *verbal abuse* tinggi, 27 responden (32,1%) memiliki tingkat *verbal abuse* sedang, dan 11 responden (13,1%) memiliki tingkat *verbal abuse* rendah. Maka berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa persentase terbesar adalah responden dengan tingkat *verbal abuse* tinggi. *Verbal abuse* yang terjadi didalam lingkungan keluarga dapat menjadikan seorang remaja sebagai objek yang dapat memengaruhi perkembangan kepribadian pada anak tersebut salah satunya adalah rasa kepercayaan diri.

Kepercayaan diri atau (*self-confidence*) adalah perasaan dan keyakinan pada kemampuan diri untuk membangun potensi yang dimiliki (Mihrawaty S. Antu et al., 2023). Kepercayaan diri tidak ada sejak didalam kandungan atau bawaan dari lahir, namun dapat diperoleh melalui pengalaman hidup, dan dapat diajarkan serta didorong melalui pendidikan untuk meningkatkan kepercayaan diri. Menurut Ali, (2004) hal-hal yang dibutuhkan anak untuk membangun sikap sosial termasuk membangun rasa kepercayaan dirinya adalah kebutuhan merasa aman, dihormati, dicintai, diperhatikan dan bebas untuk mengemukakan pendapatnya (Sibarani, 2023). Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Menurut beberapa ahli, kepercayaan diri adalah komponen terpenting dalam proses perjalanan seseorang menuju kesuksesan (Devi Juniawati, 2021).

Seorang remaja yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan mudah berhubungan baik dengan orang lain atau lingkungan sekitarnya serta akan merasa nyaman dengan dirinya sendiri (Hevi Susanti & Nujanah, 2018). Rasa percaya diri akan menghasilkan karakter remaja yang mandiri, tidak egois, optimis, berani, cukup toleran, dan yakin dengan pendapatnya sendiri (Noach, 2022). Sikap percaya diri ini bukanlah sebuah sikap sombong serta merasa lebih sempurna, melainkan perasaan untuk lebih percaya pada dirinya bahwa dirinya itu berharga, bisa diterima serta disayang oleh keluarga maupun lingkungan sosialnya (Putrikasari & Atmaja, 2022).

Rasa percaya diri yang rendah jika dialami oleh remaja akan mengakibatkan rasa cemas dan pesimis. Rendahnya rasa percaya diri dapat menjadi kendala dalam berinteraksi sosial dan menghambat proses pembelajaran akademik maupun non akademiknya (Mihrawaty S. Antu et al., 2023). Apabila rasa kepercayaan diri yang rendah tersebut dialami saat usia remaja dan tidak dapat memegang teguh identitas dirinya, tidak menutup kemungkinan remaja tersebut mudah terbawa arus dalam pergaulan yang mengakibatkan timbulnya rasa merendahkan orang lain atau kepada teman sebayanya walaupun menggunakan lelucon. Hasil penelitian Juniawati, (2021) dengan judul Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Pada Remaja mengungkapkan terdapat pengaruh negatif antara *verbal abuse* yang dilakukan orang tua terhadap kepercayaan diri remaja. Tingkat kepercayaan diri pada remaja yang mengalami *verbal abuse* tergolong kepercayaan diri rendah yaitu sebanyak 53% remaja. Juniawati mengungkapkan bahwa remaja yang sering mengalami bentakkan,teriakkan, ancaman maupun hukuman yang berat dari orang tua akan berdampak pada perkembangan otak yang berhubungan dengan emosionalnya. Remaja tumbuh dengan memiliki rasa kecemasan, depresi, gangguan kepribadian, tidak nyaman berada di lingkungan, memiliki harga diri rendah sehingga memengaruhi kepercayaan dirinya.

Peneliti melakukan studi pendahuluan yang dilaksanakan di MTs N 7 Bantul Yogyakarta menggunakan *screening verbal abuse* kepada 30 siswa. Dalam *screening* tersebut terdapat 5 butir pertanyaan. 100% dari 30 siswa tidak merasa dipanggil dengan kata yang tidak pantas oleh orang tua. 17% siswa merasa diabaikan oleh orang tua. 47% siswa merasa sering menerima ancaman oleh orang tua ketika melakukan kesalahan. 3% siswa merasa tidak disayang oleh orang tua. 17% siswa merasa sering menerima komentar dengan kata-kata yang tidak pantas dari orang tua. Adapun fenomena saat pengumpulan *screening* terdapat salah satu siswa yang tampak menunduk dan merasa ketakutan. Siswa tersebut mengumpulkan lembar *screening* paling akhir dan saat berdiri ditertawakan oleh teman sebayanya. Setelah dikaji didapatkan data subjektif dari guru bawasannya siswa tersebut saat di kelas memang memiliki pola tingkah laku menarik diri dari lingkungan dan setiap diajak berbicara oleh guru maupun orang tua, siswa tersebut

menjawab dengan suara yang lirih dan selalu menunduk. Upaya yang dilakukan dari sekolah dalam menghadapi permasalahan *verbal abuse* adalah mengadakan pendampingan berupa konseling dan bimbingan rohani pada siswa/i yang mengalami dampak *verbal abuse* dari orang tua maupun teman sebaya. Dari uraian di atas, peneliti ingin meneliti apakah ada hubungan *verbal abuse* orang tua dengan kepercayaan diri remaja di MTs N 7 Bantul Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “apakah ada hubungan *verbal abuse* orang tua dengan kepercayaan diri remaja di MTs N 7 Bantul Yogyakarta?”

A. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan antara *verbal abuse* orang tua dengan kepercayaan diri remaja di MTs N 7 Bantul Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui tingkat *verbal abuse* orang tua kepada remaja sekolah di MTs N 7 Bantul Yogyakarta.
- b. Diketahui tingkat kepercayaan diri pada remaja sekolah di MTs N 7 Bantul Yogyakarta.
- c. Diketahui nilai keeratan hubungan *verbal abuse* orang tua dengan kepercayaan diri remaja sekolah di MTs N 7 Bantul Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan di bidang keperawatan jiwa mengenai hubungan *verbal abuse* orang tua dengan kepercayaan diri remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi data bagi guru kepada orang tua guna menurunkan dan mengatasi *verbal abuse* orang tua dan menumbuhkan serta meningkatkan rasa percaya diri pada remaja di MTs N 7 Bantul Yogyakarta.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi sarana pembentukan dan pengembangan program disekolah dalam upaya mengatasi *verbal abuse* orang tua dan meningkatkan rasa percaya diri remaja di MTs N 7 Bantul Yogyakarta.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA